

PELATIHAN PMR DALAM MEMBERIKAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA KECELAKAAN DI SEKOLAH

Sugesti Aliftitah¹⁾, Elyk Mumpuningtias²⁾, Nelyta Oktavianisya^{3)*}

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Wiraraja
email: sugesti@wiraraja.ac.id

² Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Wiraraja
email: elyk@wiraraja.ac.id

³ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Wiraraja
email: nelyta@wiraraja.ac.id

Abstract

Child injury is a health problem whose incidence is increasing and requires special attention. The problem at SMAN 1 Bluto is that 82% of PMR members have sufficient knowledge about First Aid, and 75% have low motivation to implement First Aid in the school environment for reasons of lack of self-confidence and fear of making mistakes when helping victims. The solution to this problem is to carry out PMR training in providing first aid for accidents at school. The method in this PKM is socialization to increase PMR knowledge and the next stage is training in providing first aid for accidents at school. PMR is equipped with a First Aid pocket book. PKM activities were carried out at SMAN 1 Bluto in February-September 2023. The results of this PMR training activity had a good impact, namely that after conducting socialization about First Aid for Accidents at School, the participants' knowledge increased to a high level of knowledge by 95%. The level of participant motivation increased, 90% of participants had high motivation to implement first aid in the school environment.

Keywords: PMR, First Aid, Accidents at School

1. PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal, dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar, sekolah bertujuan untuk mendidik para siswa di bawah pengawasan guru. Namun tidak menutup kemungkinan ketika beraktivitas disekolah, siswa mengalami cedera. Cedera bisa terjadi pada siswa saat perjalanan ke sekolah, ketika memasuki sekolah, di kelas, di koridor, bahan yang digunakan selama praktikum di kelas, selama praktikum kerajinan, dalam permainan di lapangan olahraga, dan ketika meninggalkan sekolah. Cedera merupakan kerusakan pada tubuh seperti memar, luka, dislokasi otot, dislokasi sendi dan dislokasi tulang yang disebabkan oleh benturan atau gerakan yang berlebihan sehingga otot, tulang dan sendi tidak dapat menahan beban atau menjalankan fungsinya dengan baik. Cedera banyak terjadi karena ketidaksengajaan. Diseluruh dunia

cedera yang tidak disengaja adalah penyebab kedua kecacatan untuk usia 10 hingga 24 tahun (Senterre, Dramaix, & Leveque, 2014). Karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sekolah, mereka sering mengalami cedera di sekolah dan cedera dapat mengakibatkan masalah kesehatan yang serius (Agbo et al, 2015).

Cedera anak merupakan salah satu masalah kesehatan yang kejadiannya meningkat dan membutuhkan perhatian khusus (European Child Safety Alience, 2014; California Injury Prervention network, 2012). Kejadian cedera mengakibatkan 950.000 korban yang merenggut nyawa tiap tahunnya. Pada anak usia di bawah 18 tahun. Hampir 230.000 kematian terjadi pada anak usia 5-14 tahun disetiap tahun. Banyak diantaranya mengalami cacat seumur hidup. Sekitar 90% diantaranya disebabkan oleh cedera tanpa disengaja. Setengah dari seluruh kematian di dunia diakibatkan oleh cedera

tanpa disengaja dengan resiko kecacatan seumur hidup (WHO, 2018).

Kejadian Cedera pada usia remaja yaitu 10 -24 tahun, yaitu :



Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2007, 2013 dan 2018 dinyatakan bahwa setiap tahunnya mengalami peningkatan kejadian cedera pada remaja.

Pendidikan kesehatan tanggap gawat darurat pertolongan pertama terhadap cedera bermanfaat untuk mencegah terjadinya cedera di sekolah. Tujuan dari program pendidikan kesehatan di sekolah adalah suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan guna mencegah dan mengambil tindakan yang tepat terhadap cedera. Sekolah merupakan suatu objek tempat yang relatif moderat terhadap risiko lingkungan, karena memiliki beragam potensi bahaya, diantaranya yaitu faktor keamanan biologis, fisik, kimia dan bahaya kesehatan mental (Denault, Ratelle, Duchesne, & Guay, 2019).

PMR sebagai salah satu ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kesehatan merupakan kelompok remaja yang berfokus pada kesehatan di sekolah. Pelatihan Remaja sebagai salah satu komponen yang produktif dalam masyarakat perlu kita berdayagunakan demi kesehatan di sekolah. Remaja yang tergabung dalam ekskul PMR di sekolah bisa kita bekali ilmu mengenai penanganan pertama kecelakaan di sekolah, sehingga jika terjadi kecelakaan atau cedera di sekolah, anggota PMR diharapkan bisa melakukan penanganan pertama sebelum korban dibawa ke fasilitas kesehatan lebih lanjut.

Para anggota PMR di SMAN Bluto Sumenep belum pernah mendapatkan pelatihan P3K atau yang serupa. Sehingga pengetahuan tentang P3K hanya berdasar buku dan teman sebayanya. Pada survey awal yang dilakukan, anggota PMR di SMAN Bluto Sumenep 82% memiliki pengetahuan tentang P3K yang cukup, dan 75% memiliki motivasi yang rendah untuk menerapkan P3K

dilingkungan sekolah dengan alasan, kurang percaya diri dan takut salah saat menolong korban. Dan hampir seluruhnya responden pada survei awal mengatakan sangat setuju jika diberikan pelatihan mengenai P3K pada kecelakaan/cedera di sekolah. Tujuan Pengabdian ini adalah untuk menambah keterampilan PMR dalam memberikan pertolongan pertama pada cedera di sekolah. Kegiatannya berupa pemberian materi tentang pertolongan pertama pada cedera di sekolah, dan dilanjutkan dengan pelatihan PMR.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Pertolongan pertama pada kejadian kecelakaan di sekolah sangat beragam, misalnya anak terpeleset yang menyebabkan luka robek atau memar, keracunan makanan, tersedak makanan, pingsan dan lain-lain. Tidak jarang kecelakaan yang demikian sering meminta korban. Maka diperlukan tindakan pertolongan pertama pada kasus kecelakaan tersebut oleh orang terdekat yang mengetahui kejadiannya tetapi acapkali terjadi usaha orang-orang yang akan memberikan pertolongan justru mengakibatkan si korban mendapat kerusakan tubuh atau cedera lebih parah dari sebelum mendapat pertolongan. Oleh karena itu pada waktu memberikan pertolongan, perlu diketahui apa yang harus dan yang tidak boleh dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya.

Tindakan pertolongan pertama diberikan ketika anak mengalami jatuh, atau mungkin kondisi berbahaya lainnya yang mengancam nyawa seperti pada anak-anak yang memiliki riwayat penyakit jantung bawaan atau masalah pernapasan seperti asma (Swasanti & Putra, 2014). Keterampilan seperti memberikan bantuan hidup dasar serta balut bidai perlu dimiliki oleh guru sekolah dasar. Seorang guru perlu mendapatkan informasi maupun pelatihan tentang bagaimana caranya memberikan pertolongan pertama kecelakaan pada anak di lingkungan sekolah (Kemenkes RI, 2018).

Promosi kesehatan adalah salah satu kegiatan yang dapat diberikan kepada komunitas atau masyarakat untuk memberikan tambahan informasi terkait permasalahan kesehatan yang hendak disampaikan (Widyanto, 2014). Promosi

kesehatan terkait materi pertolongan pertama pada kecelakaan ini diharapkan mampu menjadi acuan informasi para guru, sehingga selain memiliki pengetahuan namun juga memiliki keterampilan dalam menangani kasus kegawatdaruratan pada siswa ketika berada di sekolah (Endiyono & Lutfiasari, 2016). Promosi kesehatan baik untuk individu maupun komunitas adalah salah satu bentuk kegiatan preventif kesehatan yang dapat dilakukan di sekolah (Kemenkes RI, 2018). Pendidikan kesehatan adalah komponen penting dalam asuhan keperawatan, yang ditujukan pada kegiatan meningkatkan, mempertahankan dan memulihkan status kesehatan, mencegah penyakit, dan membantu menyiapkan individu maupun komunitas (masyarakat) untuk mengatasi dampak gejala sisa dari kondisi kesakitan yang dialami (Nursalam & Effendi, 2012).

Kejadian kecelakaan di sekolah sangat beragam, misalnya anak terpeleset yang menyebabkan luka robek atau memar, keracunan makanan, tersedak makanan, pingsan dan lain-lain. Tidak jarang kecelakaan yang demikian sering meminta korban. Maka diperlukan tindakan pertolongan pertama pada kasus kecelakaan tersebut oleh orang terdekat yang mengetahui kejadiannya. Kondisi tersebut menjadi kewajiban petugas kesehatan untuk menanganinya. Ada waktu antara pertolongan di lokasi kecelakaan sampai korban memperoleh pertolongan oleh tenaga medis, sehingga masa tenggang inilah yang harus diisi oleh penolong pertama yang telah memiliki keterampilan (PMI, 2009). Pertolongan pertama di sekolah seringkali diberikan oleh anggota Palang Merah Remaja (PMR). PMR adalah suatu wadah yang disediakan oleh Palang Merah Indonesia (PMI) sebagai wadah pertolongan pertama pada kecelakaan di dalam maupun di luar sekolah sebelum dirujuk ke fasilitas kesehatan selanjutnya (PMI, 2008).

Pemberian pertolongan pertama yang cepat dan tepat waktu di sekolah terhadap cedera dan keadaan darurat medis akan membantu mengurangi komplikasi, biaya pengobatan, dan kematian. Jika sekolah tidak memiliki petugas kesehatan yang terlatih, maka para guru dan siswa perlu diperbarui pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama secara berkala (Anisah & Parmilah, 2020).

Pengetahuan dan sikap dari penolong akan mempengaruhi kecepatan dan ketepatan dalam melakukan pertolongan. Oleh karena itu anggota PMR harus benar-benar kompeten dalam menolong penderita kegawatdaruratan. Penolong pertama yang sudah siap menolong, diharapkan akan menghasilkan keuntungan terhadap pihak lain (Anisah & Parmilah, 2020).

Berdasarkan fakta-fakta tersebut dan mengingat bahwa PMR adalah wadah pertolongan pertama pada kecelakaan di sekolah. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Wiraraja berusaha mengimplementasikan dengan cara memberikan pelatihan kepada PMR dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan di sekolah.

3. METODE

Kegiatan PKM yang berupa Pelatihan PMR dalam memberikan pertolongan pertama pada Kecelakaan di Sekolah dilakukan selama 6 bulan. Bagan alir kegiatan PKM ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1 Bagan Alir kegiatan PKM

Keterangan:

1. Analisis situasi

Mengumpulkan informasi atau data tentang pengetahuan dan kemampuan siswa khususnya PMR terhadap pertolongan pertama pada Kecelakaan di Sekolah.

2. Sosialisasi

Meningkatkan pengetahuan siswa tentang pentingnya pertolongan pertama pada Kecelakaan di Sekolah. Menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya pertolongan pertama pada Kecelakaan di Sekolah.

3. Pelaksanaan Pelatihan PMR tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di Sekolah

Setelah kegiatan sosialisasi, dilanjutkan dengan pelatihan kepada peserta tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di Sekolah.

4. Pembentukan Peer Educator

Metode pelaksanaan dibagi dalam 5 tahap yaitu tahap identifikasi, Pretest, penyampaian materi, posttest, pendampingan.

5. Evaluasi

Untuk melihat apakah tujuan dari kegiatan PKM Pelatihan PMR dalam memberikan pertolongan pertama pada Kecelakaan di Sekolah sudah tercapai

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM dilakukan di SMAN 1 Bluto yaitu:

1) Analisis Situasi

Koordinasi dilakukan oleh Tim pengabdian dengan kepala sekolah dan guru BK tentang pertolongan pertama pada Kecelakaan di Sekolah. Serta melakukan observasi tentang sarana dan prasarana yang ada di sekolah yang dapat mendukung penerapan pertolongan pertama pada Kecelakaan di Sekolah. Berdasarkan hasil identifikasi data dan observasi yang dilakukan, kemudian tim melakukan analisa berdasarkan data yang sudah didapatkan dan merekap permasalahan yang berhubungan dengan pertolongan pertama pada Kecelakaan di Sekolah.

Tim menemukan beberapa permasalahan yaitu kegiatan yang berfokus pemberian pertolongan pertama pada Kecelakaan di Sekolah belum berjalan optimal, anggota PMR di SMAN 1 Bluto Sumenep 82% memiliki pengetahuan tentang P3K yang cukup, dan 75% memiliki motivasi yang rendah untuk menerapkan P3K di lingkungan sekolah dengan alasan, kurang percaya diri dan takut salah saat menolong korban. Agar pertolongan pertama pada Kecelakaan di Sekolah dapat diterapkan di Sekolah maka diperlukan dukungan dari pihak-pihak di sekitarnya, oleh karena itu tim menggandeng PMR untuk aktif dalam mengidentifikasi dan memberikan pertolongan pertama pada Kecelakaan di Sekolah.

2) Tahap Pelaksanaan

a. Sosialisasi Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di Sekolah

Materi yang disampaikan oleh Tim PKM yaitu Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di Sekolah Peserta kegiatan ini adalah sebanyak 18 PMR. Media sosialisasi yang dipakai adalah *power point (PPT)* dan buku saku P3K.

Sosialisasi berjalan lancar, terlihat dari peran aktif peserta dalam kegiatan. Setelah dilakukan sosialisasi tentang pengetahuan peserta meningkat menjadi pengetahuan tinggi sebanyak 95%.



Gambar 2. Penyampaian Materi dengan PPT



Gambar 3. Buku Saku P3K

b. Pelatihan PMR dalam pemberian P3K di Sekolah

Pada pelatihan ini peserta dibagi menjadi 3 kelompok. Pelatihan tersebut terbagi menjadi kelompok pembindai, kelompok *hemlich manuver*, dan kelompok balut luka. Setelah dilakukan pelatihan 90% peserta memiliki motivasi yang tinggi untuk menerapkan P3K di lingkungan sekolah (hal ini juga terlihat dari tingkat percaya diri saat menolong korban meningkat).



Gambar 4. Pelatihan P3K di Sekolah

c. Pembentukan *Peer Educator*

a) Tahap Identifikasi, Identifikasi kebutuhan remaja berkaitan pembentukan *Peer Educator* anggota PMR SMAN 1 Bluto. Disini ditelusuri anggota PMR yang

memiliki antusiasme tinggi, menonjol dalam segi pengetahuan kesehatan. Pemilihan peer educator yang dilakukan juga berdasarkan hasil pretest dan postest. Setelah itu, peneliti perlu melakukan pendekatan ke pihak tersebut dan meminta kesediaan untuk menjadi peer educator. Kemudian memberikan materi dan pelatihan yang lebih intensive.

- b) Pendampingan dan evaluasi pada setiap tahap kegiatan, baik pada kegiatan yang berkaitan dengan pengetahuan tentang pertolongan pertama cedera di sekolah maupun pengalaman sehari-hari.



Gambar 5. Pretest



Gambar 6. Post-test

- 3) Tahap Evaluasi

Tim pengabdian melakukan pemantauan pada setiap tahap kegiatan, baik pada kegiatan yang berkaitan dengan pengetahuan tentang pertolongan pertama cedera di sekolah maupun pengalaman sehari-hari.

5. SIMPULAN

Setelah dilakukan sosialisasi tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di Sekolah, pengetahuan peserta meningkat menjadi pengetahuan tinggi sebanyak 95%. Tingkat motivasi peserta meningkat 90% peserta memiliki motivasi yang tinggi untuk menerapkan P3K di lingkungan sekolah.

6. DAFTAR REFERENSI

- Anisah, R. L., & Parmilah. (2020). Edukasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Bagi Palang Merah Remaja (PMR) Meningkatkan Kesiapan Menolong Korban Kecelakaan. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 112-119.
- Denault, A. S., Ratelle, C. F., Duchesne, S., & Guay, F. (2019). Extracurricular activities and career indecision: A look at the mediating role of vocational exploration.

Journal of Vocational Behavior, 110(Part A), 43-53.

- Endiyono, & Lutfiasari, A. (2016). Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Praktek Guru Dalam Penangan Cedera Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*, 14(1), 10-17.
- Nursalam, & Effendi, F. (2012). *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- RI, K. (2018). *Petunjuk teknis pelaksanaan sekolah / madrasah. Tingkat SD/MI*. Jakarta: Kemnkes RI.
- Senterre, C., Dramaix, M., & Leveque, A. (2014). Epidemiology of School -Related Injuries in Belgium. A Better Knowledge for a Better Prevention. . *Journal of Preventive Medicine*.
- Swasanti, N., & Putra, S. W. (2014). . *Pertolongan Pertama Pada Kedaruratan*. Yogyakarta: ARRUIZZ MEDIA.
- WHO. (2018). *Global status report on road safety 2018*.
- Widyanto, C. F. (2014). *Keperawatan Komunitas Dengan Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Nuha Medika.